

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1.Deskripsi Teori**

##### **2.1.1.Hakikat Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **2.1.1.1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam UU sistem pendidikan nasional, pasal 27 ayat 3 dikemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelolah administrasi sekolah. Adapun peran guru yaitu: 1). Sebagai pengajar, 2). Sebagai pembimbing, dan 3). Sebagai administrator (HM. Suparta dan Herry Noer, 2003, h 2).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan tugas tugas serta memberikan bantuan kepada peserta didik dan mengawasi serta membina dalam mendisiplinkan anak didik agar menjadi peserta didik yang patuh terhadap aturan-aturan dan tata tertib yang ada disekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga tidak terjadi penyimpangan atas norma-norma yang ada. Guru juga memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu perkembangan peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun dalam membantu arah tujuan hidup bagi peserta didik serta untuk membantu menemukan minat, bakat, tujuan hidup serta kemampuan untuk menggali potensi-potensi yang ada dalam dirinya ,(Eny Winaryati,2014. H . 37)

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus di laksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah “tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. (Moh. Uzer usman, menjadi guru profesional, 2011, h 4).

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara: (1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. (2) Membangkitkan minat siswa. (3) Menciptakan suasananya yang menyenangkan dalam belajar. (4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa. (5) Berikan penilaian. (6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. (7) Ciptakan persaingan dan kerjasama. (Wina, 2010: h. 14)

#### **2.1.1.2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut kamus besar bahasa indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seorang yang

memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya..dalam membimbing peserta didik. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, serta sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, serta perlu diperhatikan pula bahwa ia mempunyai kemampuan dan kelemahan.(Zakiah Daradjat,1996. h 266).

Menurut M. Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam. (M. Arifin,falsafah pendidikan agama Islam, 1987.h 100)

Umat Islam dianjurkan untuk saling mengajarkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama kepada orang lain. Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta pengaplikasiannya. Isyarat tersebut salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 129:



Terjemahannya: “ya tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (al-Qur’an) dan al-hikmah (as-sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkaulah yang maha kuasa lagi maha bijaksana (Q.S Al-Baqarah 2/129 ) (Ibnu Katsir).

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Mata pelajaran agama Islam secara keseluruhan meliputi al-Qur'an dan al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh, ibadah, sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya serta lingkungannya. (Abd Majid an Dian Andayani, pendidikan berbasis Islam, h 131).

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang mengajarkan peserta didik mengenai ajaran-ajaran Islam baik yang terdapat di dalam al-Qur'an maupun yang terdapat dalam as-sunnah. Guru agama merupakan inspirasi dalam hal spiritual dan juga sekaligus sebagai seorang pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara pendidik dan peserta didik yang cukup dekat sehingga mampu melahirkan suatu keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa yang selalu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran dari agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran serta latihan. (Nazaruddin, 2009, h 48).

pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati serta mengimani agama Islam yang didasarkan untuk menghormati

penganut agama lain, dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Fungsi pendidikan agama Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan agama Islam tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. (Majid dan Andayani, 2005, h. 134-135).

Menurut Hawi (2014,) fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah:

- 1) Sebagai pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Penyusunan mental, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan.

- 5) Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya kepada peserta didik.
- 7) Menyaluran, untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain (h. 15-16).

Sehingga, Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan Nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang sangat dominan dalam pendidikan, menurut Breiter dalam Hawi (2014) pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti harus bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

### **2.1.1.3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Zakiah Daradjat, dalam bukunya “metodik khusus pengajaran agama Islam” menyebutkan bahwa ada tiga macam tugas guru pendidikan agama Islam, yaitu: (1) Tugas Pengajaran. Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah Mengajar. (2) Tugas Bimbingan. Bagi guru pendidikan agama, pemberian bimbingan meliputi bimbingan belajar dan bimbingan sikap keagamaan. (3) Tugas Administrasi. Dalam hal administrasi, guru bertugas untuk dapat mengelolah kelas atau menjadi manajer interaksi belajar.

## **2.1.2. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an**

### **2.1.2.1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran dan tugas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan kaitannya. Untuk membuktikan adanya suatu peran, maka harus ada tugas-tugas yang dilakukan oleh seseorang melalui tugas yang diembannya. Begitupula dengan seorang pendidik, untuk menunjukkan peran yang dilakukannya maka untuk itu ia harus menunjukkan eksistensinya sebagai seorang pendidik dengan menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru.

Menurut M. Uzer Usman, peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. (M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 1994 h. 3)

Peran guru adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengurus dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengaja.

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, yang diklasifikasikan sebagai berikut: Menurut Moh. Uzer usman, peran guru dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya: (1) Guru sebagai demonstrator (pendidik). (2) Guru sebagai pengelola kelas. (3) Guru sebagai mediator dan fasilitator (4) Guru sebagai evaluator

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
2. Membangkitkan minat siswa.



3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
5. Berikan penilaian.
6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
7. Ciptakan persaingan dan kerjasama. (Wina, 2010: 14)

Diantara hal-hal penting yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qu'an pada peserta didik adalah mencari metode yang paling tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik mereka. Sebab, pengajaran Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam Islam yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa dikeruhkan dengan gelapnya dosa dan maksiat (Riyadh, 2007:14).

#### **2.1.2.2.Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Abudin nata mengemukakan dalam bukunya bahwa ada empat yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.

- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus. (Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf AlGhazali, 2001, h. 47.)

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtaq) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Peranan guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai pengajar dan pembimbing bagi peserta didik saat proses belajar mengajar dimulai. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah “tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan

tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. (Moh. Uzer usman, menjadi guru profesional, 2011, h 4).

Peranan guru meliputi : yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. (Rusman, 2011, h. 58.)

### **2.1.2.3.Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an**

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru wajib memiliki wawasan ilmiah yang luas terhadap metode pengajaran yang akan digunakan dan yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merialisasikan hasil yang terbaik.

Untuk itu, pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negative dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum (Riyadh, 2009:13).

Menurut Riyadh (2009:13-28), ada beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:

- a. Binalah rumah teladan. Rumah merupakan tempat pertama bagi anak tumbuh. Rumah yang baik diharapkan bisa menghasilkan bibit unggul dan buah segar. Bila anda menginginkan anak anda

mencintai Al-Qur'an, jadikanlah rumah anda sebagai rumah teladan yang menjadi contoh terbaik bagi orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

b. Jadilah pendidik telada. Ada beragam media dan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran di sekolah. Namun, beberapa eksperimen dan pengalaman menunjukkan bahwa media terbaik untuk mengantarkan sebuah teori ilmiah agar menjadi realitas di kemudian hari adalah dengan memberikan contoh nyata.

c. Raihlah cinta anak. Orangtua harus menyadari bahwa cinta dan kasihbsayang mereka terhadap anak-anak adalah berdaarkan fitrah (naluri), namun bukan berarti mereka akan dicintai oleh anak-anak berdasarkan fitrah pula. Pada umumnya, perasaan tersebut merupakan sebuah reaksi anak terhadap sikap orang tua dalam berinteraksi.

d. Pahami karakteristik anak. Setiap guru perlu mengetahui berbagai karakteristik yang dimiliki oleh siswa dan perbedaan yang paling menonjol antaranak berdasarkan tahapan perkembangan yang berbeda. Berinteraksilah dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai.

e. Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif. Menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an kepada anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas tersebut yaitu dengan

menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan kepribadian peserta didik.

- f. Kembangkan daya hafal anak. Menghafalkan Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.
- g. Pilih saat yang tepat. Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak untuk mencintai Al-Qur'an. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didiknya ibarat mesin yang bisa diatur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan pribadinya, dengan alasan tidak ada yang lebih mulia dari Al-Qur'an
- h. Lejitkan potensi anak. Kecerdasan merupakan karunia yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah. Agar anak-anak mencintai Al-Qur'an, kita harus memerhatikan kecerdasan setiap anak dan menjadikan anak yang cerdas dari sisi hafalan sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebab, kemampuannya sulit dikembangkan melalui bidang-bidang lain.

### **2.1.3. Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an**

### 2.1.3.1. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran berasal dari bahasa latin yakni ‘Strategia’ yang berarti seni penggunaan rencana dalam hal mencapai tujuan. Strategi pembelajarana merupakan perencanaan yang mengandung rangkaian kegiatan yang dibentuk dalam sebuah tindakan (rangkaiian tindakan) yang direncanakan untuk meraih tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, metode dan perangkat aktivitas yang terencana untuk meraih tujuan pembelajaran.

Kemudian, pendapat lain dikemukakan oleh Annisatul Mufarrokah bahwa: Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*states officer*). Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi mulai dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan. Kemudian, secara spesifik Shirley juga merumuskan pengertian strategi sebagai suatu keputusan-keputusan dalam bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. (annisatul mufarrokah, 2009, h 36).

Strategi mengajar berarti penyusunan pola dengan kemungkinan variasi dalam arti macam dan urutan umum mengajar, yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, atau menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Ahmad Suriansyah dkk, 2014: 24). Sementara itu, Hamruni dalam bukuny Roestiyah N.K. Mengemukakan bahwa strategi pembelajran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu (Roestiyah N.K, 2008:1). Sementara itu, menurut mudrajat kuncoro, strategi merupakan sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang di hadapi dalam lingkungan industrinya (Mudrajat Kuncoro, 206:12).

### **2.1.3.2.Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam**

Strategi pembelajaran membaca al-Qur'an dalam pendidikan agama Islam menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- a. Sistem Sorogan atau Individu (privat), Yaitu dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman), kemudian di benar-benarkan pada bagian yang mungkin masih kurang benar sekaligus bisa juga dijelaskan.
- b. Klasikal Individu, Yaitu dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya. Dalam strategi pembelajaran ini termuat strategi pembelajaran yang hampir sama dengan strategi sorogan hanya saja pada strategi ini membutuhkan waktu yang agak lama ekspository maupun inquiri.
- c. Klasikal Baca Simak, yaitu dalam praktiknya guru menerapkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa pada pada pelajaran ini dites satu persatu atau disimak oleh semua siswa.

Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.  
(Zarkasyi, 1987, h 13-14).

Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pelajaran yang akan ia ajarkan dan yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang dapat mempermudahnya dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran tanpa tujuan yang dapat merugikan atau bahkan berdampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum. (Saad Riyadh, 2009:13)

### **2.1.3.3. Kesulitan-Kesulitan Dalam Membaca Al-Qur'an**

Kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kesulitan atau hambatan dalam hal mengucapkan huruf hijaiyah atau makhrojnya belum benar, panjang pendeknya belum tepat, membaca Al-Qur'annya belum lancar atau masih terbata-bata dan tajwidnya belum benar.

Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. (Yulinda Erma Suryani, Kesulitan Belajar, Magistra No. 73 Th. XXII September 2010, ISSN 0215-951.)



Menurut para ulama ahli ushul fiqh menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. (Sopiatin dkk, Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam, h. 17-16)

Berdasarkan kajian teori, yang dimaksud dengan kesulitan dalam membaca al-Qur'an adalah keadaan atau sesuatu yang membuat seorang siswa merasa sulit atau sukar dalam belajar. Diantara kesulitan-kesulitan tersebut antara lain:

1. Kesulitan membedakan huruf hijaiyah disebabkan persamaan ciri dan bentuk.
2. Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain.
3. Belum hafal harakat.
4. Kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek
5. Kesulitan pengucapan makhraj yang benar.
6. Kesulitan dalam penerapan hukum tajwid.

#### **2.1.4. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca Al-Qur'an**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan sehingga anak-anak peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Siswa sulit konsentrasi atau memusatkan perhatian Belajar di tempat terbuka seperti di kantin, di teras mesjid membuat perhatian anak tidak fokus, apalagi ada kegiatan lain di luar kelas atau ada sesuatu pemandangan yang menarik siswa akan mudah bagi siswa perhatiannya teralih atau sulit konsentrasi pada saat pelajaran.
2. Siswa sangat aktif secara verbal Siswa lebih suka berbicara dengan temannya yang lain pada saat pelajaran, jika ikut membaca dengan suara yang keras atau berteriak. Tiap orang mempunyai kebiasaan belajarnya sendiri-sendiri. Ada yang biasa belajar malam hari dan ada juga yang biasa belajar siang hari. Ada yang suka mencoret-coret bukunya dengan pulpen atau dengan tanda-tanda tertentu, tetapi ada juga yang lebih suka membuat catatan kecil dari keseluruhan isi buku, ada yang suka berteriak-teriak.
3. Siswa lambat belajar Di antara kesulitan belajar yang lain yaitu siswa lambat untuk memahami konsep yang dipelajari pada halaman-halaman tertentu. Seperti sulit membaca panjang pendek pada ayat, dengung, dan pengucapan makhraj huruf atau sulit membaca kalimat yang secara konseptual kompleks dan panjang. Biasanya anak seperti ini kemampuannya di bawah standar sehingga perlu ada penanganan khusus dari guru.
4. Siswa dengan suara pelan Dengan suasana belajar yang tidak kondusif seperti keadaan yang ribut karena tercampurnya suara anak kelompok yang satu dengan suara anak kelompok yang lain

disebabkan ada beberapa kelompok yang berdekatan dalam satu ruangan seperti di mesjid yangmana ruangnya tidak terlalu besar, begitu pula di kantin tempat yang terbuka sehingga ketika siswa membaca dengan suara pelan tidak kedengaran oleh guru, bahkan hanya bibirnya saja yang bergerak tanpa mengeluarkan suara. Dan juga terkadang suara guru tidak terdengar jelas oleh siswa.

5. Siswa susah melihat Ada siswa yang susah melihat kemungkinan karena alat peraganya agak jauh sehingga tulisannya tidak terlalu jelas atau karena mata anak yang kurang jelas. Kesehatan yang sering terganggu: badan yang sering sakit, kurangnya tenaga, kurang vitamin, mata yang tidak jelas merupakan faktor yang bisa menghambat kemajuan studi seseorang.
6. Siswa pasif Sebagian siswa ada yang pasif seperti melamun, pandangan kabur, lengah, berdiam diri, dan menunjukkan ketidaktertarikan pada saat belajar membaca al-Qur'an. Minat sangat penting dalam keberhasilan seseorang. Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan sehingga berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal

Faktor internal terbagi mejadi bebrapa bagian, yaitu:

- 1) Kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. bila seseorang merasa tidak sehat, maka itu akan berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, maka ini akan mengganggu sehingga kurangnya semangat belajar.
- 2) Minat dan Motivasi. Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan hati. Minat belajar yang besar akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang kurang.
- 3) Cara Belajar. Cara belajar seseorang pun dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga. Keluarga adalah Ayah, Ibu, Anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar dari seorang anak.

- 2) Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua itu juga mempengaruhi keberhasilan belajar bagi seorang anak.
- 3) Masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar anak. Jika masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan atau menaruh besar perhatian terhadap pendidikan, maka akan mendukung keberhasilan belajar anak.
- 4) Lingkungan sekitar. Keadaan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar anak. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara pabrik, polusi udara dan sebagainya, akan mengganggu atau menghambat pencapaian prestasi belajar anak itu sendiri.

#### **2.1.5. Upaya Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an**

Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai

keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum. (saad riyadh, 2009, h. 13).

Berikut adalah beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam membaca al-Qur'an, yaitu:

1. Jadilah pendidik teladan. Ada beragam media dan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Namun, eksperimen dan pengalaman menunjukkan bahwa media terbaik untuk mengantarkan sebuah teori ilmiah agar menjadi realitas di kemudian hari adalah dengan memberikan contoh nyata. Karena itu seorang guru harus bisa menjadi teladan utama bagi peserta didiknya. Guru harus berperilaku baik agar bisa menjadi teladan nyata, bukan hanya dengan perkataan sehingga bisa dicintai anak-anak. Jika guru mencintai al-Qur'an, peserta didiknya akan mencintai al-Qur'an.
2. Pahami karakteristik anak. Setiap pendidik perlu mengetahui berbagai karakteristik anak dan perbedaan yang paling menonjol antaranak berdasarkan tahapan perkembangan yang berbeda. Berinteraksilah dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai.
3. Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan

tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan kepribadian peserta didik.

4. Kembangkan daya hafal anak. Menghafalkan al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak.
5. Pilih saat yang tepat. Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak untuk mencintai al-Qur'an. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didiknya ibarat mesin yang bisa diatur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan pribadinya, dengan alasan tidak ada yang lebih mulia dari al-Qur'an . Atas dasar asumsi miring ini, sebagian orang memiliki persepsi bahwa kewajiban anak-anak terhadap al-Qur'an adalah mempelajarinya kapan saja dan dalam suasana apa pun tanpa pertanyaan dan sanggahan. Asumsi ini adalah asumsi yang keliru.
6. Lejitkan potensi anak. Kecerdasan merupakan karunia yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah. Kecerdasan dalam menghafal termasuk salah satu anugerah yang tidak dimiliki oleh setiap manusia. Agar anak-anak mencintai al-Qur'an, kita harus

memerhatikann kecerdasan setiap anak dan menjadikan anak yang cerdas dari sisi hafalan sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebab, kemampuannya sulit dikembangkan melalui bidang-bidang lain.

Kemudian, upaya yang dilakukan oleh seorang guru ataupun orangtua dalam membantu peserta didik lebih mudah dalam mempelajari Al-Qur'an:

a. Metode Halaqoh.

Pendidikan melalui system Halaqah ini merupakan suatu program yang berkelanjutan sehingga dapat memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara Intensif. Pematangan kejiwaan, pemikiran, aqidah, dan pematangan dalam perilaku yang berkelanjutan. Pematangan yang berkelanjutan ini hanya dapat dilakukan dengan sarana Halaqah. Guru menggunakan metode ini untuk menyimak para siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an dari yang iqro' maupun yang sudah mau beranjak ke dalam Al-Qur'an, hal ini bertujuan agar semua tersimak dengan baik dan siswa agar cepat bisa untuk menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan cara ini siswa mengamati dan mendengarkan dengan seksama akan membentuk ingatan dalam otak mereka dan akan sentiasi menyimpan dengan sendirinya.

b. Pahami kateristik anak.



Setiap pendidik perlu mengetahui berbagai karakteristik anak dan perbedaan yang paling menonjol antara anak berdasarkan tahapan perkembangan yang berbeda. Berinteraksilah dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai.

c. Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif

Menanamkan rasa cinta Al-Qur'an di hati anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan peserta didik.

d. Pilih saat yang tepat

Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak untuk mencintai Al-Qur'an. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didik ibarat mesin yang diatur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan kepribadiannya, dengan alasan tidak ada yang lebih mulia dari Al-Qur'an. Atas dasar asumsi miring ini, sebagian orang berasumsi bahwa kewajiban anak-anak terhadap Al-Qur'an adalah mempelajarinya kapan saja dalam suasana apa pun pertanyaan dan sanggahan. Asumsi ini adalah asumsi yang keliru, hal ini akan menimbulkan kebencian dalam jiwa anak karena semakin

menambah beban pendiritanya.( Nini Subini, Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. 2011 .h.13)

## 2.2.Kajian relevan

Berdasarkan hasil, peneliti sama sekali tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan judul yang penulis angkat. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin (Inggi Putri Pradana, 2017).	Sama-sama mengkaji mengenai peran guru dalam membina kecerdasan siswa dalam pembelajaran Agama Islam.	Terletak pada model dan beberapa jenis pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti
2.	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca al-Qur'an. (zanzam Firdaus, 2010).	Sama-sama memfokuskan pada cara mengatasi kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an	Terletak pada model dan metode yang digunakan oleh peneliti
3.	Peranan guru pendidikan agama Islam Dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an Pada siswa kelas xii di smk diponegoro salatiga (Fattur	Sama-sama mendeskripsikan mengenai peran serta kesulitan-kesulitan yang dialami pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an	Terletak pada metode yang digunakan pendidik dalam memberikan masukan-masukan dan peran yang berbeda yang dimiliki oleh tiap-

	Firmansyah 2019)		tiap pendidik.
--	------------------	--	----------------

### 2.3.Kerangka pikir

Guru memiliki peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Seluruh bentuk kegiatan belajar mengajar baik didalam maupun diluar kelas dengan segala aktifitasnya merupakan tanggung jawab guru sehubungan dengan fungsinya yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Pondidaha memiliki peranan layaknya orang tua pengganti di rumah. Karena dengan menjadikan diri sebagai orangtua pengganti mereka dirumah, maka peserta didik akan merasa nyaman dan tidak mudah merasa bosan ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Kemudian, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tepat sasaran maka diperlukan sstrategi khusus untuk mencapainya. Kegunaan strategi dalam proses pembelajaran diantaranya:

1. Mengatur proses belajar yang baik, sehingga mampu menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan tenang.
2. Kemampuan untuk mengorganisasi proses belajar yang baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif sesuai prosedur pembelajaran.
3. Kemampuan merumuskan tujuan, sehingga rencana kegiatan belajar dapat dengan mudah diimplementasikan dengan bimbingan guru.

Bagan 2.1 kerangka piker

